

SOSIALISASI *BULLYING* DAN DAMPAKNYA BAGI GURU, ORANG TUA, DAN SISWA SEKOLAH DASAR

Yulianti, Mia Sari

PGRI Kanjuruhan University, Malang

e-mail: *Yulianti@unikama.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar terkait bullying dan dampaknya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Target khusus yang dicapai adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran semua pihak terkait, serta terbangunnya jejaring kerjasama dengan pihak sekolah. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif, diskusi, simulasi kasus, serta penyebaran materi edukatif dan promosi PMB Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Capaian kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta, antusiasme tinggi, publikasi kegiatan di media sosial, dan komitmen awal kerjasama dengan mitra sekolah. Rencana tindak lanjut pendampingan korban bullying dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Kata kunci— *Sosialisasi, Bullying*

Abstract

The purpose of community service activities is to increase the understanding of teachers, parents, and elementary school students regarding bullying and its impacts, as well as preventative measures that can be taken. Specific targets achieved are increasing knowledge and awareness of all related parties, as well as building a collaborative network with schools. The methods used are interactive socialization, discussions, case simulations, and the distribution of educational materials and promotions for PMB Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Achievements of the activities include increased participant understanding, high enthusiasm, publication of activities on social media, and an initial commitment to collaboration with school partners. Follow-up plans for mentoring victims of bullying to increase students' interest in learning.

Keywords— *Socialization, Bullying*

1. INTRODUCTION

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Bentuknya dapat berupa ejekan, julukan yang merendahkan, hinaan, atau komentar yang menyakitkan yang ditujukan kepada teman sebaya. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, bullying verbal dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam seperti menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, bahkan depresi pada anak (Olweus, 2013). Fenomena ini sering kali dianggap sepele baik oleh guru maupun orang tua karena tidak menimbulkan dampak langsung secara kasat mata, padahal efek jangka panjangnya dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik siswa (Coloroso, 2007).

Di sekolah dasar, anak-anak sedang berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang sangat penting, di mana penerimaan dari teman sebaya menjadi faktor utama dalam membentuk konsep diri positif. Oleh karena itu, ketika anak mengalami bullying verbal, mereka cenderung merasa terasing, sulit berkonsentrasi belajar, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Rigby, 2017). Dampak ini bukan hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, serta menambah kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil analisis situasi mitra menunjukkan bahwa salah satu sekolah dasar di Kabupaten Malang, khususnya Kecamatan Turen, ditemukan masih marak terjadi kasus *bullying* baik

verbal maupun non-verbal. Contoh bullying verbal yang sering terjadi adalah ejekan fisik, hinaan terkait status sosial, dan pelecehan nama keluarga. Sementara itu, bullying non-verbal berupa tindakan fisik seperti mendorong, memukul ringan, maupun pengucilan sosial oleh kelompok sebaya.

Selain itu, kondisi orang tua di wilayah tersebut menunjukkan minimnya edukasi terkait penanaman nilai karakter pada anak sejak dini, sehingga kurang optimal dalam membimbing anak menjadi pribadi yang berkarakter positif dan mampu mencegah perilaku negatif seperti bullying. Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan isu serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Minimnya pemahaman guru, orang tua, dan siswa tentang bahaya *bullying* seringkali membuat kasus ini tidak tertangani dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi yang komprehensif dan sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan semua pihak dalam mencegah dan menangani bullying. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari kontribusi Universitas PGRI Kanjuruhan Malang dalam membangun masyarakat peduli pendidikan sekaligus sebagai sarana promosi Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) dan memperluas jaringan kerjasama dengan pihak sekolah.

Kegiatan sosialisasi mengenai bullying verbal menjadi penting sebagai upaya preventif sekaligus kuratif. Sosialisasi ini membantu guru meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mendeteksi serta menangani kasus bullying, membekali orang tua agar lebih peka terhadap perubahan perilaku anak, serta menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga wadah kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan verbal.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

- Observasi awal untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mitra.
- Penyampaian materi sosialisasi melalui presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi.
- Pembagian leaflet edukasi dan media promosi PMB.
- Evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan sosialisasi bullying verbal telah dilaksanakan dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran semua pihak mengenai dampak bullying terhadap tingkat kepercayaan diri anak. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2025 di SD Negeri 2 Pagedangan Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Jumlah peserta sekitar 50 orang yang terdiri dari guru, orang tua siswa, dan siswa kelas atas. Metode kegiatan yang digunakan adalah presentasi interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus *bullying*, serta pembagian materi cetak. Respon peserta sangat positif. Guru dan orang tua aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait penanganan bullying. Siswa menunjukkan antusiasme saat mengikuti simulasi.

Pendekatan yang digunakan adalah edukatif-partisipatif, dengan melibatkan semua pihak secara aktif untuk membangun kesadaran bersama. Melalui rancangan kegiatan observasi awal ke sekolah mitra untuk identifikasi masalah dan diskusi bersama guru terkait alternatif solusi pemecahannya. Berikut gambar 01 sekolah mitra sasaran:



Gambar 1. Sekolah Dasar Negeri 2 Pagedangan

Menyepakati waktu pelaksanaan pada Hari Sabtu, 10 Mei 2025 di sekolah dasar Pagedangan 2 Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Kontribusi partisipasi mitra penyediaan tempat kegiatan, mobilisasi peserta (guru, orang tua, siswa) dan komitmen tindak lanjut hasil kegiatan. Teknis kegiatan sosialisasi dibantu mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai pembawa acara dan penyebaran angket. Memberikan soal pretest untuk mengetahui pemahaman awal terkait pengetahuan guru, orang tua, dan siswa tentang

bullying dan dampaknya. Penyampaian materi sosialisasi yang dihadiri 26 orang tua, 9 guru, dan 17 siswa dengan bukti terlampir. Berikut gambar pelaksanaan sosialisasi:



Gambar 2. Sosialisasi

Melakukan simulasi interaktif dan diskusi kelompok untuk terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Mempromosikan kampus Unikama sebagai kampus multikultural yang melayani masyarakat dalam menguatkan karakter bangsa melalui penayangan video profil prodi pendidikan guru sekolah dasar dan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran untuk menjalin komunikasi efektif antara pihak sekolah, orang tua, dan mahasiswa.



Gambar 3. Keterlibatan Orang Tua

Di akhir kegiatan melakukan evaluasi post-test dan refleksi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan sosialisasi dan rencana tindak lanjut penyebaran materi edukasi. Manfaat kegiatan bagi guru memperoleh pemahaman baru mengenai bentuk-bentuk *bullying* verbal yang sering luput dari perhatian, serta cara pencegahan dan penanganannya di kelas. Mereka menyadari pentingnya membangun

iklim kelas yang suportif dan responsif terhadap perilaku *bullying*. Sedangkan bagi orang tua mengalami peningkatan pengetahuan dalam mengenali tanda-tanda anak yang menjadi korban *bullying*, seperti menarik diri, menurun prestasi belajar, atau sering menunjukkan rasa cemas. Orang tua juga lebih memahami peran mereka dalam memberikan dukungan emosional di rumah. Dan bagi siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang bahaya *bullying* verbal, baik bagi korban maupun pelaku. Mereka lebih memahami bahwa perilaku mengejek atau merendahkan teman dapat mengurangi kepercayaan diri orang lain dan merusak hubungan sosial di sekolah.

Bullying, termasuk dalam bentuk verbal, berhubungan erat dengan perkembangan kepercayaan diri anak. Menurut Erikson (1963), masa anak sekolah dasar berada pada tahap *industry vs. inferiority*, yaitu fase di mana anak mulai membangun rasa kompetensi dan kepercayaan diri melalui interaksi sosial serta pencapaian akademik. *Bullying* verbal dapat menghambat proses ini karena anak korban merasa tidak diterima, gagal, dan kurang berharga di lingkungan sekitarnya.

Coopersmith (1967) mendefinisikan kepercayaan diri (*self-esteem*) sebagai evaluasi individu terhadap dirinya yang berhubungan dengan perasaan berharga atau tidak berharga. Anak yang mengalami *bullying* cenderung menilai dirinya negatif, merasa kurang mampu, dan akhirnya mengalami penurunan motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rigby (2017) yang menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami *bullying*.

Dengan adanya sosialisasi, guru dapat membangun strategi pembelajaran yang inklusif dan suportif, orang tua mampu memberikan dukungan emosional serta komunikasi terbuka dengan anak, dan siswa belajar mengembangkan empati serta keterampilan sosial. Upaya kolaboratif ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) tentang *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu pada kemampuan dirinya yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sekolah dan keluarga yang aman dan mendukung akan memperkuat kepercayaan diri anak, sehingga mereka mampu berkembang secara optimal.

Umpan balik mitra sasaran menunjukkan kegiatan ini sangat bermanfaat dan perlu dilanjutkan secara berkala. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar rata-rata 80% dibanding sebelum sosialisasi. Permasalahan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk diskusi lebih mendalam serta masih ada sebagian

siswa yang kurang memahami istilah bullying secara tepat. Pembahasan ilmiah menunjukkan bahwa edukasi langsung kepada pihak sekolah dan orang tua efektif dalam meningkatkan kesadaran pencegahan bullying. Kegiatan ini juga menjadi sarana membangun citra positif kampus dan memperluas jejaring kerjasama eksternal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi *bullying* ini berhasil meningkatkan pengetahuan guru dengan skor rata – rata 80% orang tua, guru memahami *bullying verbal* dan dampaknya. Tercipta komunikasi positif antara pihak sekolah dan tim pengabdian ditunjukkan akan ada keberlanjutan program dengan kelompok guru bidang studi, serta terbangun peluang kerjasama lanjutan. Saran kegiatan selanjutnya yakni: Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala, materi sosialisasi perlu disesuaikan lebih spesifik untuk siswa sesuai jenjang usia, perlu disiapkan modul edukasi yang dapat digunakan secara mandiri oleh pihak sekolah dan orang tua. Dan dilibatkan lebih banyak sekolah mitra untuk memperluas dampak kegiatan

REFERENCES

- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. Harper Collins.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Wiley-Blackwell.
- Rigby, K. (2017). *School Bullying: Insights and Perspectives*. Routledge.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Rigby, K. (2017). *School Bullying: Insights and Perspectives*. Routledge.